

## **BENTUK DEHUMANISASI TERHADAP PRAJURIT DI FILM *IM WESTEN NICHTS NEUES* (2022)**

**Lily Permata Wiardani<sup>1</sup>, Ajeng Dianing Kartika<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, [lilypermata.20001@mhs.unesa.ac.id](mailto:lilypermata.20001@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya, [ajengkartika@unesa.ac.id](mailto:ajengkartika@unesa.ac.id)

### **ABSTRACT**

Dehumanization is the act of treating individuals by stripping them of their human attributes. Dehumanization is divided into two forms: animalistic dehumanization and mechanistic dehumanization. This study aims to analyze the forms of dehumanization represented in the film *Im Westen nichts Neues* (2022). The film depicts the impact of war on humanity through the experiences of young German soldiers at the end of World War I. The study employs a qualitative descriptive approach using content analysis of scenes, dialogue, and visual elements that demonstrate dehumanization practices. Data were analyzed by identifying forms of dehumanization based on Nick Haslam's (2006) theory, and data were collected through observation and documentation techniques. The results indicate that mechanistic dehumanization is more dominant than bestial dehumanization. The dominance of mechanistic dehumanization suggests that individuals in the study are more frequently treated as tools, objects, or machines whose existence is evaluated solely based on their function and utility. This study concludes that the film *Im Westen nichts Neues* (2022) portrays war as a system that systematically strips away human values and transforms people into instruments of political and military interests.

**Keywords:** *Dehumanization, Forms of dehumanization, Animalistic dehumanization, Mechanistic dehumanization.*

### **PENDAHULUAN**

Perang merupakan salah satu peristiwa yang tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik dan korban jiwa, tetapi juga berdampak pada hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Dalam situasi perang, manusia sering kali diperlakukan bukan sebagai individu yang memiliki martabat dan identitas, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik maupun militer. Fenomena tersebut dikenal sebagai dehumanisasi, yaitu proses penghilangan kualitas kemanusiaan seseorang atau kelompok sehingga mereka dipandang sebagai objek yang dapat digunakan,

dikendalikan, atau dikorbankan (Kelman, 1973).

Dehumanisasi merupakan salah satu dampak yang sering muncul dalam konflik bersenjata. Bentuk-bentuk dehumanisasi dapat berupa objektifikasi manusia sebagai alat perang, penghilangan identitas individu, normalisasi kekerasan, serta hilangnya empati terhadap sesama manusia. Dalam kondisi perang, praktik dehumanisasi sering kali terjadi secara sistematis melalui propaganda, struktur militer, maupun pengalaman langsung di medan pertempuran. Akibatnya, individu yang terlibat dalam perang tidak hanya

mengalami penderitaan fisik, tetapi juga kehilangan aspek-aspek kemanusiaannya.

Fenomena dehumanisasi banyak direpresentasikan melalui karya sastra dan film. Sebagai media audiovisual, film memiliki kemampuan untuk menampilkan pengalaman manusia secara konkret melalui perpaduan unsur visual, dialog, dan narasi. Salah satu film yang menggambarkan dehumanisasi akibat perang adalah *Im Westen nichts Neues*. Film yang diadaptasi dari novel karya Erich Maria Remarque ini menceritakan pengalaman para prajurit muda Jerman dalam Perang Dunia I yang harus menghadapi kekerasan, kematian, dan berbagai pengalaman traumatis di medan perang.

Dalam film *Im Westen nichts Neues*, dehumanisasi ditampilkan melalui berbagai adegan yang menunjukkan bagaimana prajurit diperlakukan sebagai bagian dari mesin perang. Salah satu contohnya adalah penggunaan kembali seragam prajurit yang telah tewas untuk diberikan kepada prajurit baru, yang menunjukkan bahwa prajurit dipandang sebagai sumber daya yang dapat digantikan. Selain itu, adegan pertempuran yang brutal memperlihatkan bagaimana perang mendorong hilangnya empati dan memaksa individu untuk mengutamakan kelangsungan hidup dibandingkan nilai-nilai kemanusiaan. Film ini juga menampilkan dampak psikologis perang yang menyebabkan para prajurit mengalami trauma dan kehilangan identitas diri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dehumanisasi terhadap prajurit yang ditampilkan dalam film *Im Westen nichts*

*Neues* (2022). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian film, khususnya mengenai representasi dehumanisasi dalam film perang, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu kemanusiaan dalam karya sastra dan film.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada deskripsi dan interpretasi fenomena dehumanisasi yang direpresentasikan dalam film. Menurut Creswell (2009), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang muncul dari suatu fenomena sosial atau kemanusiaan. Data dalam penelitian ini berupa dialog, narasi, dan adegan yang menunjukkan bentuk-bentuk dehumanisasi sehingga memerlukan analisis deskriptif, bukan pengukuran kuantitatif.

Sumber data penelitian ini adalah film *Im Westen nichts Neues* yang disutradarai oleh Edward Berger dan dirilis pada tahun 2022. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Erich Maria Remarque. Data penelitian berupa dialog, narasi, dan adegan yang merepresentasikan dehumanisasi terhadap prajurit selama Perang Dunia I.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan observasi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) menonton film *Im Westen nichts Neues* secara menyeluruh untuk memahami alur cerita, karakter, dan konteks peristiwa; (2) mengunduh dan memeriksa transkrip dialog film sebagai sumber pendukung; (3) mengidentifikasi serta mencatat dialog,

narasi, dan adegan yang menunjukkan adanya dehumanisasi; dan (4) mengklasifikasikan data ke dalam tabel sesuai kategori bentuk dehumanisasi yang ditemukan.

| Menit | Data | Dialog | Bentuk | Ket |
|-------|------|--------|--------|-----|
|       |      |        |        |     |

Tabel 1.1. Tabel Pengumpulan Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif berdasarkan teori dehumanisasi Nick Haslam (2006) yang membedakan dehumanisasi menjadi dua bentuk, yaitu *animalistic dehumanization* (dehumanisasi kebinatangan) dan *mechanistic dehumanization* (dehumanisasi mekanistik). Tahapan analisis meliputi: (1) mengumpulkan data yang telah diidentifikasi dari film; (2) mengklasifikasikan data ke dalam kategori dehumanisasi kebinatangan (DhK) dan dehumanisasi mekanistik (DhM); (3) mendeskripsikan bentuk-bentuk dehumanisasi yang ditemukan berdasarkan konteks dialog maupun adegan; dan (4) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang mengacu pada teori dehumanisasi Nick Haslam. Hasil penelitian kemudian disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan bentuk-bentuk dehumanisasi yang direpresentasikan dalam film *Im Westen nichts Neues* (2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan analisis bentuk dehumanisasi dalam film *Im Westen nichts Neues* (2022). Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori dehumanisasi dari Haslam (2006).

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa bentuk dehumanisasi dalam film

tersebut muncul dalam dua bentuk utama, yaitu dehumanisasi kebinatangan (*animalistic dehumanization*) dan dehumanisasi mekanistik (*mechanistic dehumanization*). Kedua bentuk dehumanisasi tersebut tampak dalam berbagai perlakuan dan situasi yang dialami para prajurit selama perang berlangsung, yang menunjukkan bagaimana nilai dan martabat kemanusiaan mereka secara bertahap dirampas.

### 1. Dehumanisasi Kebinatangan

Dehumanisasi kebinatangan terjadi ketika individu dipandang tidak lagi memiliki keunikan manusia (*human uniqueness*), yaitu karakteristik yang membedakan manusia dari hewan. Keunikan manusia tersebut meliputi kemampuan berpikir secara rasional, memahami nilai-nilai moral, dan menunjukkan perilaku yang beradab.

Data 1 (14:54/Dhk1)

*Leutnant Hoppe: Meine Herren, Sie kämpfen in einem absoluten Drecksloch. Und tun dies mit einer sauberen G-98 gefälltst. (Tuan-tuan, kalian akan bertempur di kubangan kotoran. Maka pastikan senapan G98 kalian bersih).*

Dialog tersebut menunjukkan bahwa para prajurit yang baru tiba akan ditempatkan di medan perang yang digambarkan sebagai area yang penuh lumpur, genangan air, dan kondisi lingkungan yang sangat kotor. Gambaran tersebut mencerminkan tempat tinggal yang tidak layak huni, sempit, dan kumuh, sehingga menyerupai habitat hewan seperti kandang, sarang, atau liang. Situasi ini menegaskan bahwa para prajurit harus

hidup dalam kondisi yang jauh dari kehidupan manusia yang bermartabat dan beradab.

Penggambaran tersebut termasuk ke dalam bentuk dehumanisasi kebinatangan karena para prajurit direpresentasikan seolah-olah memiliki kedudukan yang setara dengan hewan melalui kondisi hidup yang mereka alami. Menurut Haslam (2006), dehumanisasi kebinatangan terjadi ketika individu kehilangan atribut yang mencerminkan keunikan manusia (*human uniqueness*), sehingga mereka tidak lagi dipandang sebagai manusia yang utuh.

Data 2 (37:43/Dhk2)

*Kat: Was meinst du, Paul. **Lohnt es sich, dafür zu sterben?** (Bagaimana menurutmu, Paul? pantas bertaruh nyawa?)*

*Paul: **Für Hunger lohnt sich alles.** (Pantas kalau lapar)*

Dialog tersebut menggambarkan bagaimana perang mampu mengubah kehidupan manusia secara drastis hingga mereka hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan paling mendasar, yaitu mempertahankan hidup. Dalam situasi yang penuh tekanan dan ancaman, para prajurit tidak lagi memiliki ruang untuk bertindak berdasarkan pertimbangan rasional, nilai moral, maupun norma sosial. Sebaliknya, mereka lebih banyak digerakkan oleh insting dasar untuk bertahan hidup, yang membuat perilaku mereka tampak menyerupai cara hewan merespons ancaman terhadap kelangsungan hidupnya.

Gambaran tersebut menunjukkan adanya dehumanisasi kebinatangan, yaitu ketika manusia direpresentasikan sebagai makhluk yang kehilangan karakteristik

yang membedakannya dari hewan. Mereka tidak hanya digambarkan mengikuti naluri dasar, tetapi juga diposisikan sebagai individu yang tidak lagi memiliki nilai-nilai kemanusiaan, seperti kesopanan, empati, moralitas, dan kemampuan untuk hidup sesuai norma sosial. Menurut Haslam (2006), dehumanisasi kebinatangan terjadi ketika seseorang dipersepsikan kehilangan aspek *human uniqueness*, yaitu kualitas yang berkaitan dengan budaya, etika, rasionalitas, dan pengendalian diri. Akibatnya, individu dipandang sebagai makhluk yang kasar, impulsif, tidak beradab, dan lebih dekat dengan karakteristik hewan daripada manusia.

Data 3 (1:47:55/Dhk3)

*Herr General: Die sehe ich auch. **Und deutsche Soldaten, die weglaufen wie die Hasen.** (Aku juga melihatnya. Tentara Jerman, kabur seperti kelinci)*

Dialog tersebut memperlihatkan bagaimana seorang jenderal memandang para prajurit secara merendahkan dengan tidak mengakui mereka sebagai manusia yang wajar mengalami rasa takut, lelah, atau trauma akibat perang. Sebaliknya, prajurit yang memilih mundur dari medan pertempuran dianggap sebagai sosok yang lemah dan tidak memiliki keberanian. Mereka diberi label sebagai pengecut serta disamakan dengan hewan kecil yang hina, sehingga martabat dan identitas kemanusiaan mereka tidak lagi diakui.

Penggambaran tersebut merupakan bentuk dehumanisasi kebinatangan karena adanya upaya merendahkan manusia melalui penyematan karakteristik yang diasosiasikan dengan hewan. Bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai penghinaan, tetapi juga membentuk persepsi bahwa para prajurit memang layak

dipandang dan diperlakukan lebih rendah daripada manusia pada umumnya. Menurut Haslam (2006), dehumanisasi kebinatangan terjadi ketika individu kehilangan atribut *human uniqueness* dan kemudian diasosiasikan dengan sifat-sifat negatif yang identik dengan hewan.

## 2. Dehumanisasi Mekanistik

Dehumanisasi mekanistik terjadi ketika individu dipersepsikan kehilangan sifat manusia (*human nature*), yaitu sifat dasar yang membedakan manusia dari mesin. Sifat manusia tersebut mencakup kemampuan merasakan emosi, menunjukkan empati, serta menjalin hubungan interpersonal dengan individu lain.

Data 1 (11:34/Dhm1)

*Schulleiter: Darum auf in den Kampf! Für Kaiser, Gott und Vaterland! (Dengan begitu, majulah berperang! Demi Kaisar, demi Tuhan, dan tanah air!)*

Dalam dialog tersebut, seorang kepala sekolah menyampaikan pidato patriotik yang penuh semangat di hadapan para murid, menyerukan agar mereka segera bergabung ke medan perang demi membela negara. Perang dipresentasikan sebagai panggilan yang mulia dan terhormat, sementara penderitaan, ketakutan, dan kenyataan brutal di garis depan tidak diungkapkan. Akibatnya, para murid yang masih lugu tidak diperlakukan sebagai individu yang memiliki kehidupan, emosi, dan masa depan, melainkan sebagai sumber pengganti untuk mengisi barisan prajurit yang telah gugur.

Penggambaran tersebut menunjukkan dehumanisasi mekanistik karena para murid direduksi menjadi komponen yang dapat dipakai dan diganti

demi kebutuhan perang. Kepala sekolah tidak mempertimbangkan kondisi psikologis, rasa takut, maupun hak mereka untuk mengetahui realitas perang secara utuh. Mereka diposisikan layaknya alat perang yang berfungsi menjaga kelangsungan mesin militer, sehingga nilai mereka diukur berdasarkan kegunaan bagi kepentingan perang, bukan sebagai manusia yang memiliki martabat dan pengalaman batin. Menurut Haslam (2006), dehumanisasi mekanistik terjadi ketika individu kehilangan atribut *human nature* seperti emosi, kehangatan, spontanitas, dan kapasitas untuk merasakan penderitaan, sehingga dipersepsikan menyerupai mesin atau instrumen yang dapat digunakan sesuai kebutuhan.

Data 2 (22:05/Dhm2)

*Paul Bäumer: Unsere ersten Franzosen. (Orang Prancis pertama kita.)*

Dalam dialog tersebut, Paul memandang pihak lawan bukan sebagai individu yang memiliki kehidupan, perasaan, dan identitas masing-masing, melainkan sebagai kelompok yang dibedakan hanya berdasarkan asal kebangsaan mereka. Musuh direpresentasikan sebagai satu kesatuan yang homogen melalui penyebutan identitas nasional, sehingga karakteristik dan pengalaman pribadi mereka menjadi tidak terlihat. Cara pandang ini membuat pihak lawan tidak lagi dipahami sebagai sesama manusia, tetapi sebagai kelompok yang harus dilawan dalam konteks peperangan.

Penggambaran tersebut menunjukkan bentuk dehumanisasi mekanistik karena individu-individu direduksi menjadi bagian dari suatu kategori yang bersifat impersonal dan

fungsional. Mereka kehilangan keunikan identitas serta aspek-aspek emosional yang melekat pada diri manusia, lalu dipandang sebagai unit-unit dalam struktur perang yang lebih besar. Menurut Haslam (2006), dehumanisasi mekanistik terjadi ketika individu dipersepsikan sebagai bagian dari sistem yang homogen, terstandarisasi, dan tidak memiliki karakteristik personal yang membedakannya dari individu lain.

Data 3 (35:55/Dhm3)

*Oberndorff: **Wieder mehr als 40.000 Tote allein in den letzten Wochen. Das sollte den Generalstab überzeugen. (Lebih dari 40.000 korban dalam beberapa pekan terakhir. Mestinya itu bisa meyakinkan staf umum.)***

Dalam dialog tersebut, para korban tidak lagi dipandang sebagai individu yang memiliki identitas, hubungan sosial, maupun kehidupan pribadi, tetapi hanya direpresentasikan sebagai angka-angka dalam sebuah laporan resmi. Penyampaian informasi yang bersifat formal, kaku, dan administratif semakin menegaskan bahwa kematian mereka diperlakukan sebagai data statistik yang perlu dicatat dan dilaporkan, bukan sebagai tragedi kemanusiaan yang melibatkan penderitaan manusia.

Penggambaran tersebut termasuk ke dalam bentuk dehumanisasi mekanistik karena individu-individu yang menjadi korban tidak lagi diperlakukan sebagai manusia yang memiliki pengalaman, perasaan, dan nilai intrinsik, melainkan sebagai angka atau objek yang dapat dihitung dan dikelola secara administratif. Menurut Haslam (2006), dehumanisasi mekanistik terjadi ketika manusia kehilangan aspek *human nature*, sehingga mereka dipersepsikan layaknya objek yang dapat diukur, dikategorikan, dan diproses

tanpa mempertimbangkan sisi emosionalnya.

Data 4 (57:00/Dhm4)

*Kat: **Scheiße. Verdammt. Kinder.** (Sial. Anak-anak bodoh.)*

*Kat: **Haben die Masken zu früh abgenommen. Bald ist Deutschland leer.** (Mereka terlalu cepat lepas masker. Sedikit lagi, Jerman akan kosong.)*

Dalam dialog tersebut, para korban tidak digambarkan sebagai individu yang meninggal secara tragis akibat perang, melainkan sebagai pihak yang mengalami konsekuensi karena melakukan kesalahan prosedural, yaitu melepas masker gas sebelum waktu yang seharusnya. Cara penyampaian ini menunjukkan bahwa kematian tidak dipahami sebagai peristiwa kemanusiaan yang penuh penderitaan, tetapi direduksi menjadi akibat dari kegagalan dalam menjalankan aturan operasional yang telah ditetapkan.

Penggambaran tersebut mencerminkan dehumanisasi mekanistik karena kematian manusia diperlakukan sebagai persoalan teknis yang berkaitan dengan fungsi, prosedur, dan efektivitas sistem, bukan sebagai pengalaman manusia yang melibatkan rasa sakit, ketakutan, maupun kehilangan. Menurut Haslam (2006), dehumanisasi mekanistik terjadi ketika individu dipandang layaknya objek atau komponen dalam suatu sistem yang harus beroperasi sesuai instruksi.

Data 5 (59:11/Dhm5)

*Herr General: **Diese Menschen, Brixdorf, verkaufen unser Vaterland. Mein Befehl lautet Krieg. Und solange sich das nicht ändert, kämpfe ich hier um jeden Meter. Wir müssen durchhalten, auf frische Truppen***

*warten. In ein paar Monaten rückt der neue Jahrgang nach. (Orang-orang ini, Brixdorf, menjual tanah air kita. Perintahku adalah perang. Selama itu terjadi, aku akan berjuang mati-matian. Kita harus teguh dan menunggu pasukan baru. Beberapa bulan lagi, anggota baru akan datang.)*

Dialog tersebut menunjukkan pola pikir yang sangat terikat pada kepentingan strategi dan pelaksanaan perintah militer. Perhatian utama tertuju pada keberhasilan operasi perang, sementara penderitaan, ketakutan, maupun kematian para prajurit yang terus terjadi di medan pertempuran tidak menjadi pertimbangan yang penting. Dalam kondisi ini, para prajurit tidak dipandang sebagai individu yang memiliki perasaan dan kehidupan pribadi, melainkan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan serta dikorbankan demi mencapai tujuan militer.

Penggambaran tersebut termasuk ke dalam bentuk dehumanisasi mekanistik karena para prajurit diperlakukan sebagai bagian dari sistem yang harus menjalankan fungsi tertentu secara efektif (Haslam, 2006). Mereka direpresentasikan layaknya mesin atau alat yang bertugas melaksanakan perintah tanpa mempertimbangkan aspek emosional maupun kebutuhan kemanusiaan yang mereka miliki. Rasa takut, penderitaan, harapan, dan keinginan untuk tetap hidup menjadi tidak relevan dalam cara pandang tersebut.

Data 6 (1:17:59/Dhm6)

*Albert Kropp: Nein! Nein! Nein, nicht schießen! Nein! (Tidak! Tidak! Tidak, jangan tembak! Tidak!)*

Dialog tersebut menegaskan bagaimana situasi perang dapat menghilangkan pengakuan terhadap nilai kemanusiaan seseorang. Seorang prajurit yang telah menyerah dan tidak lagi memberikan ancaman tetap diperlakukan sebagai target yang harus dibunuh. Dalam kondisi seperti ini, individu tidak lagi dipandang sebagai manusia yang memiliki hak untuk hidup atau memperoleh perlindungan, tetapi hanya dilihat sebagai bagian dari kelompok musuh yang harus disingkirkan demi kepentingan perang.

Penggambaran tersebut mencerminkan dehumanisasi mekanistik karena individu diperlakukan sebagai objek yang tunduk pada logika dan mekanisme sistem, bukan sebagai manusia yang layak mendapatkan pertimbangan moral (Haslam, 2006). Dalam bentuk dehumanisasi ini, seseorang tidak dipersepsikan sebagai individu yang memiliki emosi, penderitaan, maupun nilai kemanusiaan, melainkan sebagai entitas yang fungsinya ditentukan oleh kategori yang melekat padanya.

Data 7 (1:20:00/Dhm7)

*Major Winterfeldt: Und was versprechen Sie sich davon? **Selbst wenn wir doch noch endgültig verlieren, stehen wir nicht schlechter da als bei dieser Unterwerfung.** (Lalu itu akan menghasilkan apa? Bahkan jika kita akhirnya kalah, kita tak akan lebih buruk daripada jika kita menyerah.)*

*Erzberger: **Bis auf ein paar 100.000 Tote mehr.** (Selain ratusan ribu korban jiwa lagi.)*

Dialog tersebut memperlihatkan pola pikir yang menempatkan kehormatan, strategi militer, dan kepentingan politik di atas keselamatan individu. Dalam situasi

ini, nyawa para prajurit yang berada di garis depan tidak menjadi pertimbangan utama, melainkan dipandang sebagai risiko atau pengorbanan yang dapat diterima demi tercapainya tujuan yang dianggap lebih penting. Akibatnya, para prajurit tidak lagi diperlakukan sebagai manusia yang memiliki nilai dan martabat, tetapi sebagai sarana yang digunakan untuk mendukung kepentingan perang.

Penggambaran tersebut mencerminkan dehumanisasi mekanistik karena manusia dinilai berdasarkan fungsi dan perannya dalam suatu sistem, bukan berdasarkan kemanusiaan yang dimilikinya (Haslam, 2006). Dalam bentuk dehumanisasi ini, individu dipandang layaknya alat atau komponen yang berfungsi untuk mencapai target tertentu. Kehidupan manusia diperlakukan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan sistem. Dengan demikian, para prajurit tidak lagi dipandang sebagai individu yang memiliki kehidupan dan hak untuk dilindungi, melainkan sebagai alat yang dapat digunakan dan dikorbankan demi keberlangsungan tujuan yang lebih besar.

Data 8 (2:05:25/Dhm8)

*Herr General: Aber, Kameraden, wollt ihr als Soldaten und Helden empfangen werden oder als Feiglinge, die ihren Schwanz einzogen, als es wirklich darauf ankam? (Tapi, Kamerad, apakah kalian ingin disambut sebagai prajurit dan pahlawan atau pengecut yang harus memilih untuk mundur?)*

*Herr General: Soldaten. Wir werden jetzt zuschlagen mit all unserer Härte und Gewalt. Latierre gehört in deutsche Hand. Wir erobern die Ebene noch vor 11 Uhr und beenden diesen Krieg mit einem Sieg!*

*(Prajurit. Kita akan menyerang mereka dengan seluruh daya dan kekuatan kita. Latierre seharusnya di tangan Jerman. Kita akan rebut dataran mereka sebelum pukul 11.00 dan mengakhiri perang dengan kejayaan.)*

Dialog tersebut memperlihatkan seorang jenderal yang menyampaikan pidato mengenai kelanjutan perang dengan sikap tegas dan penuh kewibawaan. Akan tetapi, isi dan cara penyampaian menunjukkan bahwa para prajurit tidak dipandang sebagai manusia yang memiliki perasaan, kebutuhan, dan martabat, melainkan sebagai bagian dari mekanisme perang yang harus terus beroperasi. Dalam pandangan tersebut, prajurit ditempatkan semata-mata sebagai pelaksana tugas yang bertanggung jawab menjalankan perintah, tanpa adanya perhatian terhadap kondisi pribadi maupun kesejahteraan mereka.

Penggambaran ini termasuk ke dalam dehumanisasi mekanistik karena para prajurit diperlakukan layaknya komponen dalam sebuah sistem yang harus berfungsi sesuai perannya. Menurut Haslam (2006), dehumanisasi mekanistik terjadi ketika individu dipersepsikan sebagai objek atau alat yang dapat diatur, dikendalikan, dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan suatu sistem, sehingga aspek-aspek kemanusiaan seperti emosi, kehangatan, dan pengalaman subjektif menjadi terabaikan.

Data 9 (2:06:04/Dhm9)

*Soldaten: Ich zieh nicht mehr in die Schlacht, ich nicht! (Aku tak akan kembali berperang. Tidak mau!)*

Dialog tersebut menggambarkan kondisi para prajurit yang telah mencapai batas kemampuan mereka akibat kelelahan

fisik, tekanan psikologis, dan trauma berkepanjangan yang ditimbulkan oleh perang. Namun, ketika mereka tidak lagi sanggup untuk kembali ke medan pertempuran dan menolak perintah yang diberikan, respons yang mereka terima bukanlah pemahaman atau empati, melainkan ancaman kekerasan, bahkan risiko ditembak di tempat. Perlakuan ini menunjukkan bahwa kehidupan dan keselamatan para prajurit tidak lagi menjadi pertimbangan utama, karena mereka dipaksa untuk terus bertempur tanpa memperhatikan kondisi fisik maupun mental yang mereka alami.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Im Westen nichts Neues* merepresentasikan dehumanisasi melalui dua bentuk utama, yaitu dehumanisasi mekanistik dan dehumanisasi kebinatangan. Kedua bentuk tersebut ditampilkan melalui berbagai dialog dan adegan yang menggambarkan prajurit sebagai objek perang yang kehilangan identitas, martabat, dan nilai kemanusiaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa perang tidak hanya menyebabkan penderitaan fisik, tetapi juga mendorong terjadinya pengikisan aspek-aspek kemanusiaan secara sistematis. Dengan demikian, film *Im Westen nichts Neues* menegaskan bahwa dehumanisasi merupakan salah satu dampak paling mendasar dari perang terhadap kehidupan manusia.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Im Westen nichts Neues* (2022), dapat disimpulkan bahwa bentuk dehumanisasi yang direpresentasikan dalam film tersebut terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu

dehumanisasi kebinatangan (*animalistic dehumanization*) dan dehumanisasi mekanistik (*mechanistic dehumanization*).

Dehumanisasi kebinatangan ditunjukkan melalui berbagai adegan yang menggambarkan hilangnya kualitas-kualitas manusiawi pada diri prajurit, seperti empati, moralitas, dan martabat. Dalam kondisi perang, para prajurit dipaksa untuk bertahan hidup dengan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan sehingga mereka diperlakukan maupun bertindak layaknya makhluk yang hanya digerakkan oleh naluri dasar.

Sementara itu, dehumanisasi mekanistik terlihat melalui penggambaran prajurit sebagai alat perang yang dapat digunakan dan digantikan kapan saja. Bentuk dehumanisasi ini tampak ketika kehidupan individu tidak lagi dianggap penting dan prajurit diposisikan sebagai bagian dari sistem militer yang harus terus berfungsi demi kepentingan perang.

Penggambaran tersebut merupakan bentuk dehumanisasi mekanistik karena para prajurit diperlakukan layaknya alat yang harus selalu berfungsi sesuai kebutuhan sistem perang. Menurut Haslam (2006), dehumanisasi mekanistik terjadi ketika individu kehilangan pengakuan atas sifat-sifat dasar kemanusiaannya dan dipandang seperti objek atau mesin yang keberadaannya hanya dinilai berdasarkan fungsi yang dapat dijalankan. Dalam konteks ini, para prajurit tidak diperlakukan sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, emosi, dan kebutuhan untuk beristirahat, melainkan sebagai instrumen perang yang harus tetap bekerja meskipun telah mengalami penderitaan yang berat.

Secara keseluruhan, representasi dehumanisasi dalam film *Im Westen nichts*

*Neues* menunjukkan bahwa perang tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga menghilangkan identitas, martabat, dan nilai-nilai kemanusiaan para prajurit. Melalui kedua bentuk dehumanisasi tersebut, film ini menampilkan perang sebagai sistem yang secara bertahap mengubah manusia menjadi objek dan instrumen yang kehilangan sisi kemanusiaannya.

### **Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai representasi dehumanisasi dalam film perang, khususnya bagaimana perang dapat memengaruhi martabat dan nilai-nilai kemanusiaan individu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu dehumanisasi dalam karya sastra maupun film.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda, baik film perang maupun karya sastra lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai representasi dehumanisasi. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengkaji dehumanisasi melalui pendekatan teori yang berbeda, seperti kajian psikologi, sosiologi, atau kajian budaya, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena dehumanisasi dalam berbagai konteks sosial dan kemanusiaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Afifi, M. K., & Parnaningroem, R. (2025). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM FILM "IM WESTEN NICHTS NEUES" KARYA EDWARD BERGER: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA.

*IDENTITAT : Jurnal Bahasa Dan Sastra Jerman*, 14(2), 12-21.

Allberlinanda, S. (2022). Dehumanisasi Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(9).

Bastian, B., & Haslam, N. (2011). Experiencing dehumanization: Cognitive and emotional effects of everyday dehumanization. *Basic and Applied Social Psychology*, 33(4), 295-303.

Burhan, N. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

Choiriyah, F. N. (2024). Dehumanisasi Pada Tokoh Rea dan Fara Dalam Web Series *My Nerd Girl 2022* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Haslam, N. (2006). Dehumanization: An Integrative Review. *Personality and Social Psychology Review*, 10(3), 252-264. [https://doi.org/10.1207/s15327957pspr1003\\_4](https://doi.org/10.1207/s15327957pspr1003_4) (Original work published 2006).

Haslam, N., & Loughnan, S. (2014). Dehumanization and Infrahumanization. *Annual review of psychology*, 65(1), 399-423.

Karantzas, G. C., Simpson, J. A., & Haslam, N. (2023). Dehumanization: Beyond the Intergroup to the Interpersonal. *Current Directions in Psychological Science*, 32(6), 501-507. <https://doi.org/10.1177/09637214231204196> (Original work published 2023). 55

Pebrianti, N. P. (2022). Dehumanisasi Pandangan Sigmund Freud Tentang Manusia: Analisis Tafsir al-Azhar Buya Hamka (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Zhang, H., Chan, D. K-S., Xia, S., Tian, Y., & Zhu, J. (2017). Cognitive, Emotional, and Motivational Consequences of

Dehumanization. *Social Cognition*, 35(1), 18–39. DOI: 10.1521/soco.2017.35.1.18

Pötzsch, H. (2024). Guilt and Grievability at War: Military Accountability and the Other in Mark of Cain and Battle for Haditha. *Journal of War & Culture Studies*, 17(2), 138-153.

Utoyo, M. G., & Witarti, D. I. (2019). Representasi Patriotisme Dalam Film Dokumenter Apocalypse: The Second World War II. *Jurnal Pantarei*, 3(4), 1-9.

Westwell, G. (2019). Peace Cinema: Religious Pacifism and Anti-War Sensibility in Friendly Persuasion (1956). *Open Screens*, 2(1), 1.